



Cendekia Sehat : Jurnal Penelitian Keperawatan



Efektivitas pijat oksitosin terhadap kecukupan asi pada ibu menyusui bayi usia 0–6 bulan: studi *pra-eksperimental* di Queen Baby Spa Sleman

Effectiveness of oxytocin massage on breast milk adequacy among breastfeeding mothers of infants aged 0–6 months: a pre-experimental study at Queen Baby Spa Sleman

Annisa Ulfa¹, Dian Nur Adkhana Sari², Endar Timiyatun³, Andri Setyorini⁴
^{1,2,3,4}STIKes Surya Global Yogyakarta

Article Information

Received: 14 May 2025

Revised : 16 July 2025

Accepted: 21 July 2025

Available online:

<https://journal.ycsn.org/index.php/csjpgk>

Keywords: breast milk adequacy, breastfeeding mothers; exclusive breastfeeding; oxytocin massage.

Kata kunci: ASI eksklusif; ibu menyusui; kecukupan ASI; pijat oksitosin.

Correspondence

Name: Annisa Ulfa

Phone: 085769633404

E-mail: annisau442@gmail.com

E-ISSN: 3064-3163

ABSTRACT

Background: Many breastfeeding mothers experience challenges in breast milk adequacy, which can be influenced by various factors, including a lack of oxytocin hormone stimulation. Oxytocin massage is a non-pharmacological method aimed at stimulating the release of oxytocin to ensure sufficient breast milk supply in breastfeeding mothers.

Objective: To determine the effectiveness of oxytocin massage on breast milk adequacy in breastfeeding mothers aged 0-6 months.

Method: This study used a pre-experimental method with a one group pre-test post-test design, involving 20 breastfeeding mothers of babies aged 0-6 months who were selected by accidental sampling technique. The intervention was oxytocin massage which lasted 10-15 minutes for 3 consecutive days. Measurement of breast milk adequacy was carried out using a breast milk adequacy questionnaire consisting of 8 questions. Data were analyzed using Wilcoxon statistical test.

Results: : Based on the results of the study, the mean pre-test score was 4.80, while the mean post-test score increased to 7.65, indicating an improvement of 2.85 points. The Wilcoxon test yielded a p-value of 0.000 ($p < 0.05$), indicating a statistically significant difference in breast milk adequacy scores before and after the oxytocin massage intervention..

Conclusion: There is a significant effect of oxytocin massage on breast milk adequacy in breastfeeding mothers aged 0-6 months.

ABSTRAK

Latar Belakang: Banyak ibu menyusui mengalami kendala dalam kecukupan ASI, yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya stimulasi hormon oksitosin. Pijat oksitosin merupakan salah satu metode nonfarmakologis yang bertujuan merangsang pelepasan hormon oksitosin agar kecukupan ASI pada ibu menyusui tercukupi.

Tujuan: Mengetahui efektivitas pijat oksitosin terhadap kecukupan ASI pada ibu menyusui usia 0-6 bulan.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode *pre-eksperimental* dengan desain *one group pre-test post-test*. Sampel terdiri dari 20 ibu menyusui bayi usia 0–6 bulan yang dipilih menggunakan teknik *accidental sampling*. Intervensi yang diberikan yaitu pijat oksitosin yang berdurasi 10-15 menit selama 3 hari berturut-turut. Pengukuran kecukupan ASI dilakukan menggunakan kuesioner kecukupan ASI yang terdiri dari 8 butir pertanyaan. Data dianalisis menggunakan uji statistik *Wilcoxon*.

Hasil: Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh nilai rata-rata *pretest* sebesar 4,80 dan nilai rata-rata *posttest* sebesar 7,65. Selisih antara keduanya menunjukkan peningkatan sebesar 2,85. Dari hasil analisis dengan *Wilcoxon* didapatkan hasil nilai $p = 0,000$ (nilai $p < 0,05$) yang artinya terdapat perbedaan skor kecukupan ASI sebelum dan sesudah pemberian intervensi berupa pijat oksitosin.

Simpulan: Terdapat pengaruh yang signifikan dari pijat oksitosin terhadap kecukupan ASI pada ibu menyusui usia 0-6 bulan.

PENDAHULUAN

Pemberian Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif memberikan kontribusi yang besar terhadap tumbuh kembang anak dan daya tahan tubuh. Beberapa manfaat pemberian ASI eksklusif antara lain menurunkan risiko infeksi pada bayi khususnya infeksi respirasi dan pencernaan, meningkatkan perkembangan kognitif bayi serta mengoptimalkan pertumbuhan bayi (Apreliasari et al., 2020). *World Health Organization* (WHO) merekomendasikan pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan bayi (WHO, 2022). Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2022, hanya 44% dari bayi di seluruh dunia yang mendapatkan ASI Eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupannya. Di negara-negara berpenghasilan tinggi, hanya sekitar 28% ibu yang memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan pertama (Cato et al., 2019). Pemberian ASI eksklusif di Asia Tenggara masih di bawah target global sebesar 50%. Negara-negara seperti Indonesia (43%), Malaysia (40%), Thailand (28,6%) dan Vietnam (45%) memiliki angka pemberian ASI eksklusif yang rendah (UNICEF, 2023).

Pada tahun 2021, bayi di Indonesia yang menerima ASI eksklusif berjumlah 56%, angka ini masih berada di bawah target nasional yaitu 80%. Lima provinsi yang masih berada dibawah 40% dari target program 2021 yaitu Maluku, Gorontalo, Papua Barat, dan Sulawesi Utara (Kemenkes RI, 2021). Data dari Dinas Kesehatan Provinsi DIY (2023) menyebutkan bahwa cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di Yogyakarta mencapai 84,16%, dengan target nasional yaitu 80%. Dengan persentase tertinggi yaitu Kabupaten Sleman (88,1%), Bantul (85,6%), Kulon Progo (83,46%), Kota Yogyakarta (81,92%), dan terendah yaitu Gunung Kidul (79,26%) (Dinas Kesehatan DIY, 2024).

Pemerintah juga telah mengatur pemberian ASI eksklusif berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012 tentang Pemberian ASI eksklusif adalah ASI yang diberikan kepada bayi sejak dilahirkan selama enam bulan pertama, tanpa menambahkan dan mengganti dengan makanan atau minuman lain (kecuali obat, vitamin, dan mineral) (Indonesia, 2012; Oktavianto et al., 2018). Penyebab kegagalan pemberian ASI dikarenakan adanya ketakutan ibu akan kurangnya produksi ASI, puting rata, payudara bengkak, abses payudara, puting lecet atau pecah. Hal ini mengakibatkan ibu menjadi stress sehingga kadar hormon kortisol meningkat menjadikan penurunan kadar hormon oksitosin, maka terjadilah keterlambatan *onset laktasi* yang berpengaruh pada pengeluaran dan produksi ASI ibu menyusui (Dewi et al., 2023). Untuk itu diperlukan tindakan nonfarmakologi, salah satunya yaitu dengan melakukan pijat oksitosin.

Pijat oksitosin dapat merangsang pengeluaran hormon endorfin, hormon ini berfungsi untuk memberikan rasa santai dan menimbulkan ketenangan sehingga pemijatan dapat menurunkan ketegangan otot. Pada bagian punggung sering sekali terjadi ketegangan otot, tetapi dengan dilakukannya pijat oksitosin maka akan memberikan kenyamanan pada daerah punggung, yang secara otomatis akan merangsang keluarnya hormon oksitosin (*refleks let down*) sehingga dapat merangsang pengeluaran ASI pada ibu menyusui (Silviani et al., 2023).

Queen Baby Spa Sleman merupakan fasilitas kesehatan yang sering dikunjungi oleh ibu menyusui untuk pijat laktasi dan layanan bayi lainnya, dengan total 432 kunjungan dari Januari hingga 26 Oktober 2024. Berdasarkan studi pendahuluan melalui wawancara terhadap 5 ibu menyusui bayi usia 0–6 bulan, diketahui bahwa sebagian besar belum pernah melakukan pijat oksitosin dan belum mengetahui manfaatnya terhadap

kecukupan ASI. Hanya satu ibu yang pernah melakukan pijat oksitosin dengan bantuan suami selama satu minggu dan melaporkan ASI menjadi lancar. Satu ibu lainnya mengonsumsi jamu pelancar ASI selama dua minggu awal kelahiran, dan satu ibu menyatakan bayinya mengalami kenaikan berat badan yang masih di bawah standar KMS. Hal ini menunjukkan rendahnya pengetahuan dan praktik pijat oksitosin di kalangan ibu menyusui di lokasi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pijat oksitosin efektif dalam meningkatkan kecukupan ASI pada ibu menyusui bayi usia 0–6 bulan di *Queen Baby Spa* Sleman.

METODE

Penelitian ini berjenis pre eksperimen dengan menggunakan rancangan *one group pre-post test design*. Penelitian ini dilaksanakan di *Queen Baby Spa* Sleman pada tanggal 18–25 Januari 2025. Sampel penelitian berjumlah 20 orang ibu menyusui yang dipilih menggunakan teknik *accidental sampling*, teknik ini dipilih karena seluruh pasien yang datang ke lokasi penelitian dan sesuai dengan kriteria inklusi langsung dijadikan sampel, sehingga praktis dan efisien digunakan dalam situasi dengan keterbatasan waktu serta akses terhadap populasi yang lebih luas. Kriteria inklusi yaitu ibu menyusui bayi usia 0–6 bulan yang memberikan ASI secara eksklusif, tidak memiliki komplikasi menyusui, tidak mengonsumsi suplemen pelancar ASI, serta bersedia menjadi responden. Seluruh sampel diberikan intervensi berupa pijat oksitosin sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) dari (PPNI, 2021). Pijat dilakukan menggunakan minyak zaitun sebagai pelumas karena sifat relaksasinya yang mendukung pelepasan hormon oksitosin. Intervensi diberikan satu kali sehari dengan durasi 10–15 menit, selama tiga hari berturut-turut. Hal ini didasarkan pada dua pertimbangan utama: efektivitas waktu intervensi yang terbukti dalam studi terdahulu, serta kondisi praktis lapangan. Penelitian oleh Mega et al., (2023), yang mengkaji pengaruh pijat oksitosin dengan minyak aromaterapi lavender terhadap kecukupan ASI menunjukkan adanya peningkatan signifikan setelah pemberian intervensi selama 3 hari berturut-turut.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur kecukupan ASI dalam penelitian ini adalah kuesioner kecukupan ASI yang diadaptasi dari penelitian Telaumbanua (2022). Kuesioner ini terdiri dari 8 butir pertanyaan tertutup dengan jawaban 'ya' atau 'tidak'. Instrumen ini telah diuji validitas dan reliabilitasnya pada penelitian sebelumnya, dengan hasil validitas berada dalam kategori kuat dan reliabilitas menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar $0,930 > 0,60$ yang berarti instrumen ini reliabel untuk digunakan dalam penelitian sejenis. Selain pengisian kuesioner, peneliti mencatat berat badan bayi dari hasil penimbangan terakhir yang dilakukan di *Queen Baby Spa*. Data ini digunakan sebagai indikator pendukung untuk menilai kecukupan ASI sebelum dan sesudah intervensi. Uji statistik yang digunakan pada penelitian ini yaitu uji normalitas dengan uji *Shapiro wilk* guna untuk mengetahui data berdistribusi dengan normal atau tidak normal. Kemudian untuk menguji adanya pengaruh intervensi dilakukan uji *Wilcoxon* karena datanya tidak terdistribusi normal. Peneliti melakukan uji etik penelitian ke Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) STIKes Surya Global Yogyakarta dengan nomor surat No.5.13/KEPK/SSG/I/2025.

HASIL

Responden dalam penelitian ini yaitu ibu yang memiliki bayi usia 0-6 bulan yang hanya diberi ASI. Responden berjumlah 20 orang yang merupakan ibu yang memiliki bayi usia 0-6 bulan di *Queen Baby Spa*

Sleman. Karakteristik responden berdasarkan: usia responden, riwayat persalinan, status paritas, usia bayi, berat badan bayi, kondisi puting ibu, pernah atau tidaknya pijat oksitosin dan riwayat kanker payudara. Karakteristik tersebut dapat dilihat dari Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Karakteristik responden (n = 20 orang)

Karakteristik	n	(%)
Usia responden		
18-20 tahun	1	5
21-28 tahun	11	55
29-36 tahun	7	35
>36 tahun	1	5
Riwayat persalinan		
Normal	11	55
Sc	9	45
Status paritas		
Primipara	11	55
Multipara	9	45
Usia bayi		
0-1	6	30
2-3	7	35
4-5	5	25
6	2	10
Berat badan bayi		
Rendah (pertambahan BB <500g)	4	20
Normal (pertambahan BB 500-800)	16	80
Berlebih (pertambahan BB >800g)	0	0
Kondisi puting ibu	20	100
Normal		
Ke dalam	0	0
Pernah pijat oksitosin	0	0.0
Ya		
Tidak	20	100
Riwayat kanker payudara	0	0.0
Pernah		
Tidak pernah	20	100
Total	20	100

Berdasarkan tabel 1 diatas, mayoritas responden dalam penelitian ini berusia 21–28 tahun (55%), dengan riwayat persalinan terbanyak adalah persalinan normal (55%) dan status paritas terbanyak adalah multipara (55%). Sebagian besar bayi berusia 2–3 bulan (35%) dan memiliki berat badan dalam kategori normal (80%). Seluruh responden memiliki kondisi payudara normal, belum pernah menerima pijat oksitosin, dan tidak memiliki riwayat kanker payudara (100%). Hasil penelitian kecukupan ASI sebelum dan sesudah diberikan pijat oksitosin disajikan dalam bentuk *mean* (nilai minimum-nilai maksimum). Hasil penilaian tersebut dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Hasil penilaian kecukupan ASI pada ibu menyusui bayi 0-6 bulan sebelum dan sesudah diberikan pijat oksitosin (n=20 orang)

Variabel	Mean	Min-Maks	Δ mean	Z	Std Deviasi	Nilai p
Nilai kecukupan ASI sebelum diberi intervensi (<i>pretest</i>)	4,80	3-7	2,85	-3,970	1,005	0,000
Nilai kecukupan ASI setelah diberi intervensi (<i>posttest</i>)	7,65	6-8			0,489	

*Uji Wilcoxon: *negative rank*= 0; *positive rank*= 20; *ties*= 0

Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata nilai kecukupan ASI setelah diberi intervensi 7,65, lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata kecukupan ASI sebelum diberi intervensi yaitu sebesar 4,80. Terdapat perubahan nilai rata-rata sebesar 2,85. Hasil dari uji komprasi dengan uji *statistic wilcoxon* yaitu nilai *p-value* =0,000 (nilai $p < 0,05$). Hal tersebut bermakna terdapat perbedaan kecukupan ASI pada bayi sebelum diberikannya intervensi berupa pijat oksitosin dan sesudah diberikan pijat oksitosin.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan di *Queen Baby Spa* Sleman terhadap 20 responden ibu menyusui dengan bayi usia 0-6 bulan menunjukkan bahwa kecukupan ASI sebelum dilakukan intervensi pijat oksitosin memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 4,80. Nilai ini mengindikasikan bahwa mayoritas responden mengalami masalah dalam kecukupan ASI untuk bayinya. Menurut Anggraeni et al., (2021), beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya kecukupan ASI sebelum intervensi antara lain adalah kurangnya stimulasi hormon oksitosin akibat kecemasan ibu, kurangnya frekuensi menyusui, serta ketegangan payudara yang belum teratasi. Kecemasan dan stress yang dialami seseorang akan mengganggu keseimbangan fisiologis atau fungsi tubuh seseorang. Pada ibu menyusui akan mempengaruhi hormon penghasil oksitosin dan prolaktin sehingga produksi dan pengeluaran ASI juga berkurang (Khouw et al., 2021; Sari et al., 2025; Timiyatun & Oktavianto, 2018)

Kondisi ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa bayi yang tidak mendapatkan ASI dalam jumlah yang cukup berisiko mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan, serta lebih rentan terhadap infeksi. Salah satu faktor utama yang menyebabkan kecukupan ASI tidak optimal adalah rendahnya produksi dan pengeluaran ASI akibat kurangnya stimulasi hormon oksitosin (Dewi et al., 2024).

Karakteristik responden dalam penelitian ini turut mempengaruhi kondisi kecukupan ASI awal. Mayoritas responden (55%) berusia 21-28 tahun yang termasuk dalam kategori usia reproduksi sehat. Meskipun berada pada usia yang optimal untuk menyusui, namun tanpa stimulasi yang tepat, produksi ASI tetap dapat mengalami hambatan. Hal ini didukung oleh penelitian (Ningsih et al., 2021) yang menemukan bahwa refleks *let-down* sangat dipengaruhi oleh kondisi psikologis ibu, di mana stres, kecemasan, dan perasaan negatif dapat menghambat refleks tersebut, menyebabkan penurunan kadar hormon oksitosin dan menghambat pengeluaran ASI secara maksimal.

Riwayat persalinan juga berkontribusi terhadap kecukupan ASI awal, dimana 45% responden melahirkan melalui operasi sesar, yang menurut Aryanti et al., (2023), dapat menyebabkan kadar hormon oksitosin lebih rendah dibandingkan dengan ibu yang melahirkan secara normal. Efek samping dari anestesi tidak hanya menghambat pelepasan hormon yang mendukung laktasi tetapi juga dapat menyebabkan ibu

mengalami kesulitan dalam menyusui setelah operasi. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa seluruh responden (100%) belum pernah melakukan pijat oksitosin sebelumnya, sejalan dengan penelitian Elsera et al., (2021), yang menunjukkan masih banyaknya ibu yang belum memiliki pemahaman mendalam tentang pijat oksitosin, khususnya terkait manfaat, pentingnya dalam kelancaran ASI, serta prosedur yang tepat dalam pelaksanaannya.

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kecukupan ASI setelah dilakukan intervensi pijat oksitosin selama tiga hari berturut-turut. Nilai rata-rata (*mean*) kecukupan ASI meningkat dari 4,80 menjadi 7,65 dengan nilai Δ *mean* sebesar 2,85. Hasil uji wilcoxon didapatkan nilai $p=0,000$ ($p<0,05$) hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pijat oksitosin terhadap kecukupan ASI pada ibu menyusui bayi 0-6 bulan sebelum diberikan intervensi dan sesudah diberikan intervensi. Pijat oksitosin terbukti efektif sebagai salah satu solusi untuk mengatasi kurangnya produksi ASI. Hal ini sejalan dengan penelitian Siahaya et al., (2023), yang menyatakan bahwa pijat oksitosin merupakan salah satu cara untuk membantu mengatasi ketidaklancaran produksi ASI. Teknik ini dilakukan dengan memijat sepanjang tulang belakang (*vertebrae*) hingga tulang rusuk kelima dan keenam (Hidayah et al., 2023). Pemijatan pada titik titik meridian yang sesuai akan dapat merangsang saraf yang terhubung dengan organ yang bersangkutan sehingga akan mempengaruhi fungsi dari organ tersebut. Selain itu juga dengan pemijatan akan membuat nyaman karena dihasilkannya endorphen sehingga dapat menurunkan atau mengatasi stress dan kecemasan (Nuraini et al., 2025).

Keberhasilan pijat oksitosin dalam meningkatkan kecukupan ASI dapat dilihat dari beberapa indikator seperti frekuensi bayi menyusui lebih dari 8 kali per hari, frekuensi buang air kecil (BAK) minimal 6 kali per hari, frekuensi buang air besar (BAB) yang normal, serta bayi terlihat tenang dan tidak rewel (Dewi et al., 2024). Selain merangsang hormon oksitosin yang berperan dalam memperlancar produksi ASI, pijatan ini juga meningkatkan kenyamanan ibu saat menyusui (Pratiwi et al., 2023). Penggunaan minyak zaitun sebagai pelumas dalam penelitian ini memberikan tambahan manfaat, karena dapat menjaga kelembaban kulit dan mengandung vitamin E yang bermanfaat bagi kulit (Widayati et al., 2023).

Pijat oksitosin yang dilakukan secara rutin selama 3 hari berturut-turut terbukti efektif dalam meningkatkan kecukupan ASI pada ibu menyusui, sejalan dengan penelitian Mega et al., (2023), yang menunjukkan persentase 93,3% ibu dengan ASI yang lancar setelah diberi pijat oksitosin. Efektivitas pijat oksitosin juga didukung oleh penelitian Ningsih et al., (2021), yang menunjukkan perbedaan signifikan pada kecukupan ASI sebelum dan sesudah intervensi dengan p -value 0,000. Mekanisme fisiologis dapat menjelaskan efektivitas pijat oksitosin dalam meningkatkan kecukupan ASI. Keberhasilan pemberian ASI dipengaruhi oleh produksi ASI (hormon prolaktin) dan pengeluaran ASI (hormon oksitosin yang memicu refleks *let-down*). Pijatan pada tulang belakang merangsang pelepasan oksitosin, memberikan efek relaksasi dan kenyamanan, serta memperkuat ikatan emosional ibu dan bayi. Kondisi psikologis yang positif ini sangat mendukung pelepasan oksitosin, sehingga memperlancar pengeluaran ASI dan bayi mendapatkan nutrisi yang cukup (Marantika et al., 2023).

Hasil penelitian ini memperkuat teori bahwa pijatan di sepanjang tulang belakang hingga tulang rusuk kelima dan keenam dapat merangsang pelepasan hormon oksitosin yang berperan dalam refleks *let-down* ASI

(Panggabean, 2020). Peningkatan hormon oksitosin menyebabkan kontraksi sel mioepitel di payudara meningkat, sehingga ASI lebih mudah keluar dan bayi mendapatkan ASI dalam jumlah yang cukup. Penggunaan minyak zaitun sebagai pelumas juga berkontribusi pada keberhasilan pijat oksitosin, sejalan dengan penelitian (Pameling, 2021) yang menunjukkan bahwa pijat oksitosin dengan minyak esensial dapat meningkatkan kecukupan ASI secara signifikan.

Peningkatan kecukupan ASI telah terbukti melalui beberapa indikator yang diukur, seperti frekuensi menyusui, ketenangan bayi setelah menyusui, serta tanda-tanda kecukupan cairan seperti warna urine dan jumlah buang air kecil (Telaumbanua, 2022). Peningkatan nilai rata-rata dari 4,80 (*pre-test*) menjadi 7,65 (*post-test*) menunjukkan bahwa pijat oksitosin efektif untuk meningkatkan kecukupan ASI pada ibu menyusui bayi 0-6 bulan. Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi praktik klinis, dimana pijat oksitosin dapat direkomendasikan sebagai intervensi non-farmakologis yang aman dan efektif untuk meningkatkan kecukupan ASI pada ibu menyusui. Temuan ini juga menegaskan pentingnya memberikan edukasi dan pelatihan teknik pijat oksitosin kepada ibu menyusui dan keluarganya sebagai upaya mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif

SIMPULAN DAN SARAN

Pijat oksitosin efektif dalam meningkatkan kecukupan ASI pada ibu menyusui bayi usia 0–6 bulan (nilai $p < 0,05$). Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan kurikulum keperawatan maternitas dengan memasukkan pijat oksitosin sebagai intervensi alternatif. Bagi ibu menyusui, disarankan untuk rutin melakukan pijat oksitosin sebagai metode nonfarmakologis guna meningkatkan produksi dan kelancaran ASI. Mahasiswa keperawatan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai referensi edukasi dan praktik lapangan terkait dukungan laktasi. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan sampel yang lebih besar, intervensi lebih lama, serta mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mempengaruhi kecukupan ASI guna memperoleh hasil yang komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, L., & Lubis, D. R. (2021). Manfaat Pijat Oksitosin Terhadap Peningkatan Berat Badan Bayi 0-6 Bulan Yang Menyusui Secara Eksklusif. *Prosiding Seminar Nasional Stikes Syedza Saintika*, 1(1).
- Apreliasari, H., & Risnawati, R. (2020). Pengaruh pijat oksitosin terhadap peningkatan produksi ASI. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Ar-Rum Salatiga*, 5(1), 48–52.
- Aryanti, C., Budianto, A., & Setyaningrum, I. (2023). Pengaruh Pijat Oksitosin Dengan Minyak Telon Terhadap Produksi ASI Pada Ibu Post Partum Sc Di Rumah Sakit Mitra Siaga Tegal. *Bhamada: Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan (E-Journal)*, 14(1), 56–59.
- Cato, K., Sylvén, S. M., Georgakis, M. K., Kolia, N., Rubertsson, C., & Skalkidou, A. (2019). Antenatal depressive symptoms and early initiation of breastfeeding in association with exclusive breastfeeding six weeks postpartum: a longitudinal population-based study. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 19(1), 49. <https://doi.org/10.1186/s12884-019-2195-9>
- Dewi, Rachmawati, Rachmawati., Mujito, M. (2023). The effect of oxytocines massage on breast milk production in postpartum mothers. *Jurnal Kesehatan Hesti Wira Sakti*.
- Dewi, M. N., Rahmawati, D., & Ulfa, I. M. (2024). Pengaruh Pijat Oksitosin Menggunakan Minyak Lavender Terhadap Kecukupan ASI Pada Ibu Menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Bintang Ara. *Jurnal Rumpun Ilmu Kesehatan*, 4(1), 177–189.
- Dinas Kesehatan DIY. (2024). *Bayi Yang Mendapatkan ASI Eksklusif*.
- Elsera, C., Agustiningrum, R., Winarti, A., & NK, B. D. (2021). Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Pijat

- Oksitosin. *Prosiding Seminar Nasional Unimus*, 4, 1453–1464.
- Hidayah, A., & Dian Anggraini, R. (2023). Pengaruh Pijat Oksitosin terhadap Produksi Asi pada Ibu Nifas di BPM Noranita Kurniawati. *Journal of Education Research*, 4(1), 234–239. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i1.154>
- Indonesia, P. R. (2012). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 33 tahun 2012 tentang pemberian air susu ibu eksklusif*. Kementerian Kesehatan, Republik Indonesia.
- Kemenkes. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020*. Jakarta: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.
- Ken Sholawatut Tia Pamelang, K. (2021). *Pengaruh Pijat Oksitoksin Dengan Minyak Lavender Terhadap Kecukupan ASI Pada Ibu Menyusui Di Puskesmas Geneng Ngawi*. Universitas Kusuma Husada Surakarta.
- Khouw, Novita Sari; Setyawan, Aris; Oktavianto, E. S. (2021). Pengaruh aromaterapi terhadap tingkat kecemasan selama masa pandemi COVID -19 pada mahasiswa keperawatan STIKes Surya Global Yogyakarta. *Nursing Science Journal (NSJ)*, 2(1), 27–38.
- Marantika, S., Choirunissa, R., & Kundaryanti, R. (2023). Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Kelancaran Produksi Asi Pada Ibu Post Partum. *Jurnal Menara Medika*, 5(2), 277–285.
- Mega, R. A., & Yuliaswati, E. (2023). Pengaruh Pijat Oksitosin Menggunakan Minyak Aromaterapi Lavender Terhadap Produksi ASI Ibu Nifas. *Jurnal Medika Nusantara*, 1(4), 33–40.
- Ningsih, A. C., Rosmiyati, R., Isnaini, N., & Mariza, A. (2021). Pijat Oksitosin Terhadap Tanda Kecukupan Asi Pada Bayi. *Midwifery Journal*, 1(4), 276–282.
- Nuraini, R., Oktavianto, E., & Setyawan, A. (2025). Pengaruh terapi akupresur pada titik hegu (LI 4) terhadap dismenorea pada siswi putri di sekolah MA Mafaza Bantul Yogyakarta: The effect of acupressure therapy on the hegu point (LI 4) on dysmenorrhea in female students at MA Mafaza Bantul Yogyakarta school. *Cendekia Sehat: Jurnal Penelitian Keperawatan*, 15–21.
- Oktavianto, E., Setyaningrum, H., & Timiyatun, E. (2018). Dukungan Nenek Berhubungan Erat Dengan Keberhasilan ASI Eksklusif. *Surya Medika: Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Dan Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 13(2), 82–90.
- Panggabean, S. (2020). *Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Kelancaran ASI Pada Ibu Postpartum Di Wilayah Kerja Puskesmas Lumut Kabupaten Tapanuli Tengah*. Universitas Aufa Royhan.
- PPNI. (2021). *Pedoman Standar Operasional Keperawatan* (1st ed.). Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI).
- Pratiwi, P. A., Soleman, S. R., & Purnamawati, F. (2023). Penerapan Pijat Oksitosin Terhadap Kelancaran Produksi Asi Pada Ibu Post Partum Di Rsud Gemolong. *Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira Cendikia*, 2(12), 54–63.
- Sari, P. F., Sari, D. N. A., Oktavianto, E., & Setyaningrum, N. (2025). Perbandingan efektifitas pijat oksitosin dengan pijat refleksi terhadap kecukupan ASI pada ibu menyusui bayi 0-6 bulan di Queen Baby Spa Purwomartani: Comparison of the effectivitas of oxytocin massage with reflexology massage on breast milk adequacy in . *Cendekia Sehat: Jurnal Penelitian Keperawatan*, 44–51.
- Siahaya, A., Talahatu, O., & Paunno, M. (2023). Pengaruh Pijat Oksitoksin pada Ibu Nifas terhadap Kecukupan ASI Bayi Baru Lahir di Praktik Mandiri Bidan Kota Ambon. *Jurnal Keperawatan*, 15(3), 1131–1138.
- Silviani, Y. E., Fitriani, D., & Fitri, E. (2023). Pengaruh Terapi Pijat Oksitosin Terhadap Kelancaran ASI pada Ibu Nifas di Wilayah Kerja Puskesmas M. Taha Bengkulu Selatan. *Jurnal Kesehatan Medika Udayana*, 9(01), 53–68.
- Telaumbanua, M. (2022). *Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kelancaran Prosuksi ASI di Puskesmas Lahewa Timur Kabupaten Nias Utara*. Institut Kesehatan Helvetia Medan.
- Timiyatun, E., & Oktavianto, E. (2018). Dukungan Suami dalam Pemberian ASI Berhubungan Erat dengan Motivasi Menyusui Eksklusif pada Ibu. *Health Sciences and Pharmacy Journal*, 2(2), 75–81.
- UNICEF. (2023). *Breastfeeding*. December 2023.
- WHO. (2022). *Infant and young child feeding*.
- Widayati, C. N., Kusumaningrum, Y. R., Rahmawati, R., & Purnanto, N. T. (2023). Efektifitas Massage Dengan Minyak Zaitun (Olive Oil) Dan Virgin Coconut Oil (Vco) Terhadap Pencegahan Dekubitus Pada Pasien Stroke Di Rsud Sunan Kalijaga Demak. *The Shine Cahaya Dunia S-1 Keperawatan*, 8(01), 26–35.